

Dan Semua Akan Runtuh

besokkeos

aku mengundangmu masuk
lihat aku menghancurkan diri


Kami adalah orang-orang yang mengalami kekalahan,
Yang menggulirkan batu dan terjungkal ke dalam kubangan
Buang jauh-jauh harap dan senyum akan masa depan
Biar kami menari dengan irama kegelisahan

Sebuah Sambutan

Dan darinyalah nyala api berkelakar. Dan darinyalah api itu menyebar. Dan aku terbakar. Dan aku membakar.

Kalian-kalian. Yang membaca sekalian.

tiang pancang

Temali itu mengajakku saling bertatapan, simpulnya yang keras memandangi jauh ke dalam cahaya mata yang kian meredup. Pancang-pancang bersahutan menghardik keras, menertawakan kehampaan malam dan mencibir ketidakberdayaan. "Bangun bajingan, bergerak dan lawan. Tuhan telah benar-benar mati". Kusiram air pada bara yang enggan menyala. Untuk apa. Maka kutanyakan pada temali. Kebebasan. Akhir dari penderitaan. Mulutnya berbusa akan cuap-cuap harapan. Kehampaan ini harus diselesaikan. Aku enggan. Apa artinya kebebasan. Aku enggan. Apalah maksud penderitaan. Aku enggan. Sebelum kau putuskan untukku. Sebelum kau renggut segala diriku. Aku ada. Aku ada. Aku ada. Aku ada. Akulah ketidakberdayaan. Akulah penderitaan. Akulah kehampaan. Yang menggantung di tengah jurang tak berujung. Aku ada. Aku ada. Aku ada.

Karena kematian sama membosankannya dengan kehidupan. Omong kosong ketidakberartian. Buang jauh harapan akan kebebasan. Biarkan aku menari dalam irama kegelisahan.



Dunia Memang Bajingan, Tapi Biarkan Aku Mencinta

Stereotip Mitski sebagai ikon cegil sadgirl memang sudah melekat erat di kalangan pendengar musik hari ini. Lagu-lagu bernuansa indie rock dengan vokal unik Mitski mungkin menarik remaja puber karena imaji yang ditawarkannya. Lagu-lagu Mitski membuat pendengarnya seolah-olah menjadi manusia paling menderita di muka bumi, sambil memberi hak pengakuan atas selera alternatif yang sangat edgy dan melawan arus utama.

Tapi, Mitski memang menawarkan semacam solace, pelarian, ruang aman bagi individu-individu terpinggirkan untuk merasa terhubung, merasa dimengerti dan disayangi.

Aku ingin membahas My Love Mine All Mine di sini, lagu Mitski paling populer dan paling bisa diresapi banyak orang, termasuk diriku. Dalam sesi Genius, Mitski menjelaskan bahwa ia melihat bulan sebagai anomali bagi eksistensinya. “Here before and after me, shining down on me”. Bulan telah ada berjuta–juta tahun sebelum dirinya ada, dan akan tetap ada berjuta-juta tahun setelah dirinya mati dan tiada, setelah namanya dilupakan oleh semua orang, setelah jejak terakhir keberadaan dirinya musnah dari peradaban manusia, yang juga akan musnah pada akhirnya. Bulan akan tetap menyinari dengan indahnya.

Memang, dunia tidak tahu-menahu akan kehidupan kita sebagai individu. Kehidupan manusia layaknya debu-debu yang beterbangan, kecil dan tidak relevan. Semua hanya akan berakhir pada ketidakberartian. Hidup, pada akhirnya hanyalah omong kosong ketidakbergunaan.

Tapi biarlah, setidaknya aku hidup untuk saat ini, menjadi diriku sendiri, merasakan senang dan bergembira dengan segala kenikmatan duniawi yang sesaat ini. Aku bisa menjadi diriku untuk waktu yang singkat ini.

Tapi hidup memang bajingan. Bahkan dalam waktu manusia yang sekejap ini, kita tetap dibuat menderita. Seolah-olah kita lahir dan ditakdirkan untuk kalah. Kerja-kerja memuakkan, batasan-batasan yang menekan, tanggung jawab yang menjadikan manusia tawanan. Semuanya bajingan.

Bahkan, manusia tak lagi mengenal dirinya sendiri. Masyarakat dengan segala firman kebenarannya, mencetak kotak-kotak banal yang bernama kewajaran. Yang mau tak mau, sadar tak sadar, kita lahap dan telan, tumbuh dan mengakar dalam sekujur tubuh.

Segala kebenaran, segala tujuan, segala harapan, hanyalah corong-corong konstruksi kebanalan. Tak ada yang berarti. Tak ada yang sejati.

Tapi cinta, cinta itu milikku. Tak ada yang bisa merubahnya, tak ada yang bisa merusaknya, tak ada yang bisanya menciptanya, selain diriku. Persetan dengan kotak banal kewajaran.

Bentuk cinta memang sudah diberangus hingga batas paling brengsek, sebungkus coklat, sebuket bunga, sebilah cincin. Komodifikasi bajingan, penjualan cinta atas dasar harta.

Tapi cinta gak bisa direduksi sebatas gombalan kosong berbentuk pernikahan. Pernikahan tak harus berlandaskan cinta bukan? Dan cinta tak harus berujung pernikahan?

Cinta bagiku, adalah ledakan-ledakan dari dalam diri yang melampaui kotak banal masyarakat, yang membentur paksa dinding-dinding kebenaran.

Cinta, tak terbatas pada coklat di bulan februari, cintaku adalah selempar botol di depan pos polisi.



dan Candu itu bernama Harapan

Beri aku
Sesuap
Dua suap
Tiga suap

Berderai
Cairan asam dari tukak-tukak
Yang melebur bersama gundukan sampah
Yang berserak
Terinjak-injak

Beri aku
Segelas
Dua gelas
Tiga gelas

Dan berderai
Butir-butir pahit yang membakar
Bualan nanar
Tentang masa depan
Dan mimpi hangus yang terlantar

Jakarta malam itu hujan
dengan manusia bergumulan
melibas jalan
Lampu jalan menyoroti iklan-iklan
Olok-olok penipuan,
dangkal,
memuakkan

dan
Manusia tetap berjalan
terlelap
Secangkir teh hangat dengan sebuah senyuman/
terlelap
Makian/
menantikan
Kekalahan/
Tawa riang/
Sambutan/
Tumpukan hutang/
Usapan pelan/
Erat pelukan/
Kekalahan/
Kerinduan/

Secangkir teh hangat dengan sebuah senyuman

Aroma tuhan masih pekat dalam nafasku
Mangga
Tahi sapi
Atau beras kencur

dan aku masih melayang
Biarlah.





RESENSI ALBUM REKAH

Menyambut Kiamat Membunuh Penderitaan

Tahun 2022 mungkin menjadi momen besar dalam perjalanan musik emo lokal, di mana Rekah merilis album perdana yang ditunggu-tunggu oleh penikmat musik alternatif di Indonesia. Tak ayal, KIAMAT masuk dalam deretan rilisan terbaik oleh beragam media nasional, panggung-panggung gigs pun tak pernah redup dari nyanyian bersama melantunkan lirik-lirik puitis dengan penuh semangat.

Album KIAMAT merupakan lanjutan langsung dari rilisan-rilisan terdahulu mereka, yang menyajikan perubahan signifikan dalam segi lirik maupun musik. Alunan blast beat dan kocokan gitar ala Black Metal seperti dalam rilisan awal pada Berbagi Kamar maupun Gadis memang tak hilang sepenuhnya, tapi KIAMAT menawarkan suatu musik yang mengajak pendengar untuk berteriak bersama sembari menari. Harmoni dan ketukan ala Jazz, dentuman drum yang lebih bergoyang, menjadi warna baru dalam musik-musik Rekah.

Perubahan ini tak menghilangkan kekhasan lirik-lirik puitis yang tegas dengan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Jika sebelumnya Berbagi Kamar mengangkat tema soal tenggelam, penghancuran diri dan perjuangan melawan keputusasaan, KIAMAT menjajalkan kemurkaan, racauan dan perlawanan terhadap kondisi dunia yang menyebabkan tenggelamnya manusia itu sendiri.

Tiga nomor pertama KIAMAT ialah rekaman ulang dari rilisan sebelumnya, “Kiamat, Babak Pertama”, yang berisi : 24 JAM DI FATMAWATI, LUSA KIAMAT, dan KABAR DARI DASAR BOTOL. Perbedaannya, album ini mengusung Tomo sebagai vokal utama, berbeda dengan versi rilisan terdahulu yaitu Tepy sebagai vokalis utama. Karakter vokal Tomo jauh berbeda dengan Tepy, vokal Tepy yang meraung-lengking penuh penderitaan, berganti dengan vokal Tomo yang lebih lugas tapi tak kalah emosional. Perubahan ini menawarkan dua pengalaman yang lumayan berbeda, di mana versi KIAMAT menyuguhkan amarah dan kekesalan yang dominan.

Dari ketiga lagu tersebut, ada sebuah benang merah utama yang menghubungkan mereka secara tematik, yaitu peran alkohol yang tak bisa lepas dari kemarahan Rekah atas sesaknya dunia kerja yang menihilkan nilai kemanusiaan.

Seperti yang bisa dilihat dalam 24 JAM DI FATMAWATI :

Baja-baja berlomba mencakari langitku

Roda-roda beradu menggilas bunga-bunga

Mimpi-mimpi mengemis menagih anggaran

Percuma! Percuma! Aku sibuk tenggelam!

Penggalan lirik di atas menggambarkan hiruk-pikuknya kondisi pekerja dalam kerjanya sehari-hari. Gedung-gedung bertingkat yang menjarah kota dan arus kemacetan sepulang kerja bagaikan makanan yang harus disantap manusia untuk tetap hidup dan relevan di zaman

modern ini. Mendobrak dari monotonnya pola hidup yang menenggelamkan sisi kemanusiaan, tradisi minum-minum menjadi kegiatan yang menawarkan sebuah kebebasan bagi pelakunya.

Lekas merapat!

Lembar pertama dari kantungku!

Tak usah risau! aku yang jalan!

Tak ada sakit atau derita

Biarkan aku basuh lukamu!

Tradisi minum-minum di Indonesia tak bisa lepas dari sistem patungan, entah itu anggur, intisari maupun tuak atau ciu, yang penting mabuk tertawa bersama teman-teman melupakan kesedihan. Larutan alkohol memang tak hanya bisa membasuh luka badan, tetapi juga luka-luka pikiran yang babak belur dihajar kerja.

Atau sepenggal lirik dari LUSA KIAMAT:

Angkat Kresek! Tunda kiamat!

Ambil wudhu dengan Etanol!

Sulut hatimu jadi Lentera!

Alkohol memang terkadang menjadi obat paling mutakhir sebagai pelarian dalam menjawab permasalahan stress dan kecemasan yang terjadi karena tekanan dalam kehidupan.

Namun, penggunaan alkohol sebagai solusi permanen terhadap stress dan depresi malah akan memperkeruh situasi. Penggunaan alkohol berlebihan akan menciptakan sebuah ketergantungan bagi peminumnya. Semakin banyak tubuh menerima alkohol, tubuh akan beradaptasi dan menjadi toleran terhadap efek yang dihasilkan oleh alkohol, sehingga peminum yang sudah ketergantungan akan terus berusaha menambah dosis minumnya untuk kabur dari permasalahan stressnya. Hal ini juga



Foto: @laok112

menjadi tema dari KABAR DARI DASAR BOTOL :

Semua racun kutelan

Maut dalam kemasan

Lihat jasad lelahku seperti mati suri

Seharusnya kamu bilang lebih awal

Bahwa di dasar botol tidak ada taman bunga

Alkohol dan kegiatan minum-minum memang tak asing dari pergulatan musik rock dengan dunianya yang penuh hingar bingar. Akan tetapi, alkohol juga menjadi semacam lawan bagi beberapa kelompok. Ian MacKaye, pesohor skena Hardcore Punk bersama bandnya Minor Threat dan Fugazi, menginisiasi gerakan Straight Edge yang mengusung gaya hidup bersih dari alkohol dan obat-obatan yang pada saat itu sangat mempengaruhi komunitas Punk di Amerika.

Skena Punk saat itu dipenuhi oleh orang-orang teler yang tidak sadar akan keadaan sekitarnya. Menurut Ian dalam salah satu wawancaranya, sangat mengecewakan jika pemberontakan hanya berbentuk menghancurkan diri dengan ketergantungan terhadap substansi tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam lagu Minor Threat, Straight Edge, yang berbunyi *"I'm a person just like you, but I've got better things to do than sit around and fuck my head, hang out with the living dead."* Lagu ini pun menjadi sebuah nyanyian wajib bagi para penggelut gerakan Straight Edge.

Lagi pula, alkohol dan narkotika tak ubahnya sebuah obat tidur yang meninabobokan manusia dari penderitaannya. Dengan tenggelamnya manusia dalam genangan etanol akan menyumbat telinga dan matanya dari akar penyebab stress dan ketertindasannya, yaitu sebuah sistem yang menganggap manusia layaknya bidak pencari keuntungan.

Kapitalisme, Nilai Kerja, dan Ketertindasan

Penderitaan manusia tentu tak muncul secara tiba-tiba tanpa alasan. Ada suatu faktor, atau mungkin banyak, yang menyebabkan manusia mengalami derita. Dengan semakin kerasnya dunia, manusia dituntut untuk menjadi binal agar tetap bertahan hidup. Tekanan-tekanan yang hadir dalam tubuh masyarakat, atau bahkan dari dalam manusia itu sendiri, menjadi pedang yang berancang-ancang menebas siapapun.

Seperti kerja misalnya, hari ini manusia tak akan bisa menghidupi dirinya tanpa bekerja. Makanan hanya bisa didapat jika manusia membelanjakan uang mereka. Pun, pekerjaan tak juga bisa menjadi solusi atas penderitaan. Kerja-kerja yang dilakukan justru malah membuat manusia terjerumus dalam lubang keterasingan dan tertekan.

Pandangan kemapanan dalam masyarakat memacu manusia untuk bekerja membanting tulang mencapai standar yang diamini oleh masyarakat. Kerja keras itulah, yang akhirnya membutakan manusia dari realitas di sekitarnya. Ia tertutup akan

potensi dirinya sendiri, tertutup akan jati dirinya, karena bekerja hanya sebatas untuk mencari uang.

Ketertindasan dalam kerja ini, tentu disebabkan oleh suatu sistem yang berjalan di atas manusia. Bentuk kerja sebagai buruh atau karyawan, menjual tenaga kerja kepada perusahaan, adalah bentuk dari sistem produksi kapitalisme.

Dalam kapitalisme, masyarakat terbagi atas dua kelas, yaitu kelas borjuis yang menguasai alat produksi, dan kelas pekerja yang tidak mempunyai apa-apa kecuali tenaga kerja mereka yang dijual secara murah ke pada kaum borjuis. Hal ini menyebabkan terjadinya ketergantungan, di mana kelas pekerja menggantungkan hidupnya di tangan kaum borjuis yang mengupah mereka dengan sedikit uang.

Kelas pekerja tak ubahnya mesin-mesin yang digunakan kelas borjuis untuk mengolah bahan mentah. Hal ini pun dibicarakan Marx soal teori kapital, sebuah komoditas memiliki nilai yang tercipta atas nilai bahan baku dan nilai kerja yang dilakukan oleh pekerja untuk memproses bahan baku tersebut. Sebagai contoh, gelondongan kayu mentah tentu memiliki nilai yang berbeda dengan kayu yang sudah diolah menjadi kursi, meja ataupun lemari. Hal ini dikarenakan adanya proses kerja yang dilakukan untuk mengubah bahan baku tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih.

Dilihat secara sepintas pun, peran pekerja sangatlah penting dalam proses penciptaan nilai. Akan tetapi, realita hari ini menunjukan bahwa kerja keras para pekerja ini hanya dinikmati oleh sebagian orang saja, yaitu si pemilik modal. Upah kerja yang dirasakan kaum pekerja sangatlah kecil jika dibandingkan dengan bos-bos dan konglomerat pemilik perusahaan.

Pendindasan telah terjadi ketika manusia dipaksa bekerja dengan bayaran sedikit, untuk memperkaya orang lain. Dalam praktiknya sendiri, pekerja diperas habis-habisan demi sesuap nasi yang menyebabkan keterasingan pada dirinya sendiri. Jam kerja yang terlalu padat, kultur nrimo, dan ketakutan akan tertinggal dari lingkungan, secara langsung menjadi faktor banyaknya manusia yang tenggelam dalam keputusasaan.

KERETA TERAKHIR DARI PALMERAH menggambarkan dengan cantik kemuakan akan rutinitas kerja yang menyiksa :

Malam lahap senin-jumat. Minggu Lari terlalu cepat

Datang kalut, pulang larut. Tekuk tubuh demi perut.

Tak ada waktu buat nekat. Hidup lingkap disandera tenggat

Kapan aku bisa pulang?

Kereta terakhir menjerit memanggil
Bawa aku pergi jauh

Jam kerja yang tak manusiawi menelan hidup manusia dalam kesia-siaan untuk memperkaya atasan. Lantas, apakah manusia hanya bisa tunduk dan pasrah, sembari mabuk-mabukan melupakan penderitaan?

Kalau mimpi butuh kuban, biar aku sulut nyawa

Lupakan uang atau Mahdi

Aku saja urun api

Penggalan lirik lanjutan di atas menjadi lantunan lagu yang panas akan amarah pada sistem yang mencekik leher kaum pekerja.

Dari ketertindasan itu maka munculah semangat-semangat kesadaran untuk menghancurkan belenggu yang menyebabkan ketertindasan, yaitu sistem kapitalisme. tak ada lagi mabuk-mabukan tanpa alasan maupun kerja keras menghamba atasan, manusia telah sadar akan akar dari penderitaan.

Menyambut Kiamat

Keputusasaan berubah menjadi racauan dan amarah di MENGAJARI API BERDANSA. Seruan-seruan bernada anarkistik mengajak pendengarnya untuk bangun dan menggulingkan hal-hal yang menjadi sebab penderitaan mereka itu.

Merapat! Merapat! Semua mata padaku!

Bagikan Anggurnya! Senin kini milikmu!

Jagal majikan dan gantung bangsawan!

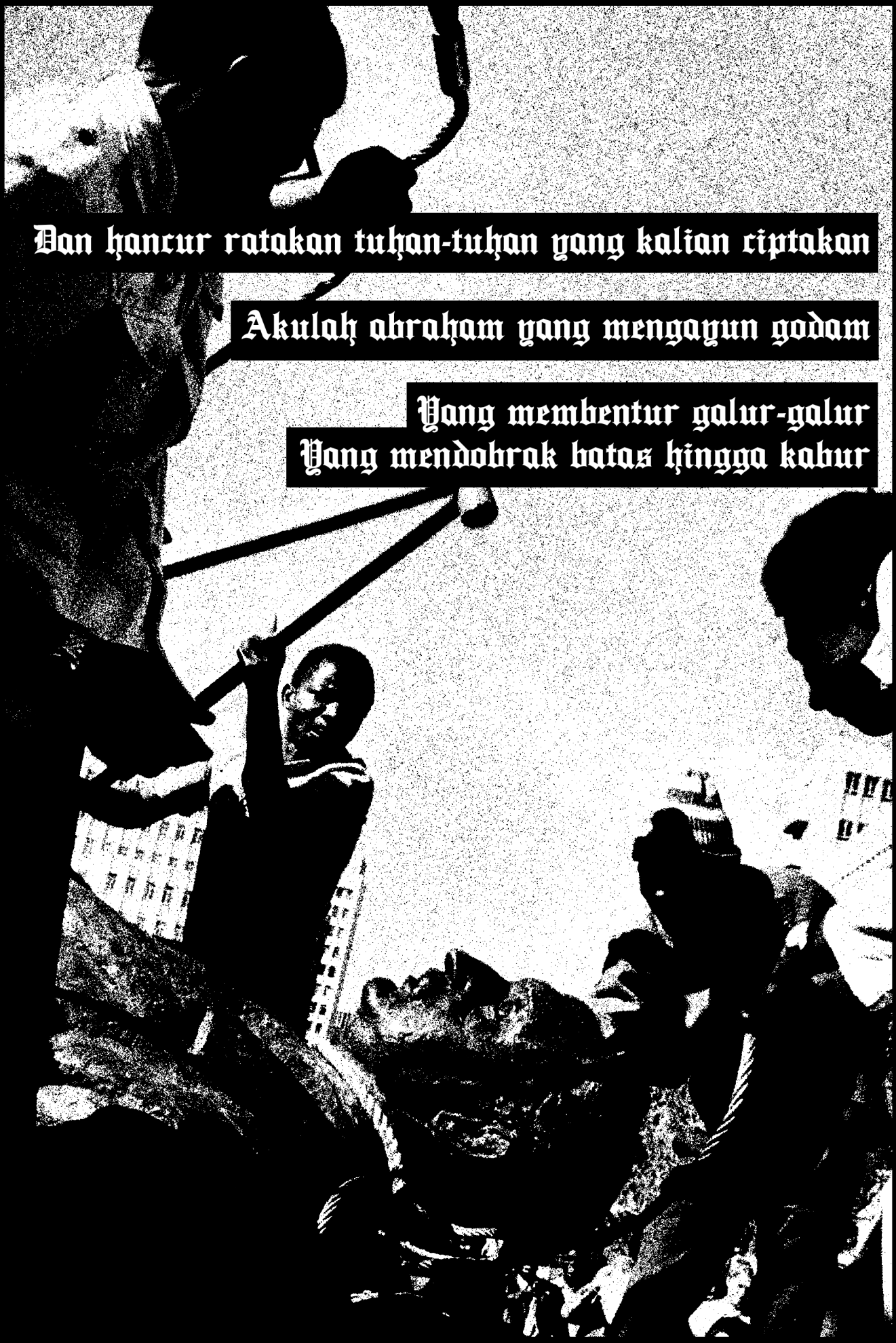
Teriak yang jalang kalian para lonte!

KIAMAT seolah menjadi penutup yang sangat manis bagi Tomo maupun penggemar Rekah, di mana setelah kemarin tanggal 25 Februari menggelar Post-Kiamat Party sebagai bentuk perpisahan akan hengkangnya Tomo dari formasi Rekah.

Jika ditarik dari rilisan awal Rekah, KIAMAT menggambarkan proses pembangunan dari ketakutan Tomo akan tenggelam, hingga bangkit melawan hal-hal yang selalu mencoba menenggelamkannya.

Seperti yang ditulis oleh Tomo dalam selebaran (zines) yang dibagikan saat itu, setelah adanya kesadaran akan penindasan akan adanya sebuah sistem yang membuat kita tenggelam, kemarahan pun akhirnya tak cukup untuk menggulingkan kapitalisme yang sudah sangat ajeg hari ini. Tapi setidaknya, album KIAMAT ini dapatlah menjadi sebuah pemantik semangat-semangat perlawanan yang dipupuk dari kemarahan dan kemuakan atas sistem yang terjadi hari ini.

Sebab, Pendindasan tidak akan selesai dengan hanya ratapan dan tangisan. Dibutuhkan aksi yang konkret untuk menghancurkan sistem penindasan. Mungkin ada sedikit perubahan makna dari diksi kiamat yang dapat ditangkap sepanjang perjalanan 50 menitan album ini, di mana kiamat di awal-awal bersifat individual dan kita sebagai manusia berusaha menghindari terjadinya kiamat pada diri kita. Tetapi, semakin lagu bergulir, kiamat berubah menjadi sesuatu yang dinanti-nantikan. Kiamat bukanlah sebuah keputusasaan yang harus ditakuti manusia, melainkan sebuah upaya untuk menghancurkan dunia kita saat ini dengan segala penindasan dan kesakitan yang terjadi di dalamnya.


Dan hancur ratakan tuhan-tuhan yang kalian ciptakan
Akulah abraham yang mengayun godam
Yang membentur galur-galur
Yang mendobrak batas hingga kabur

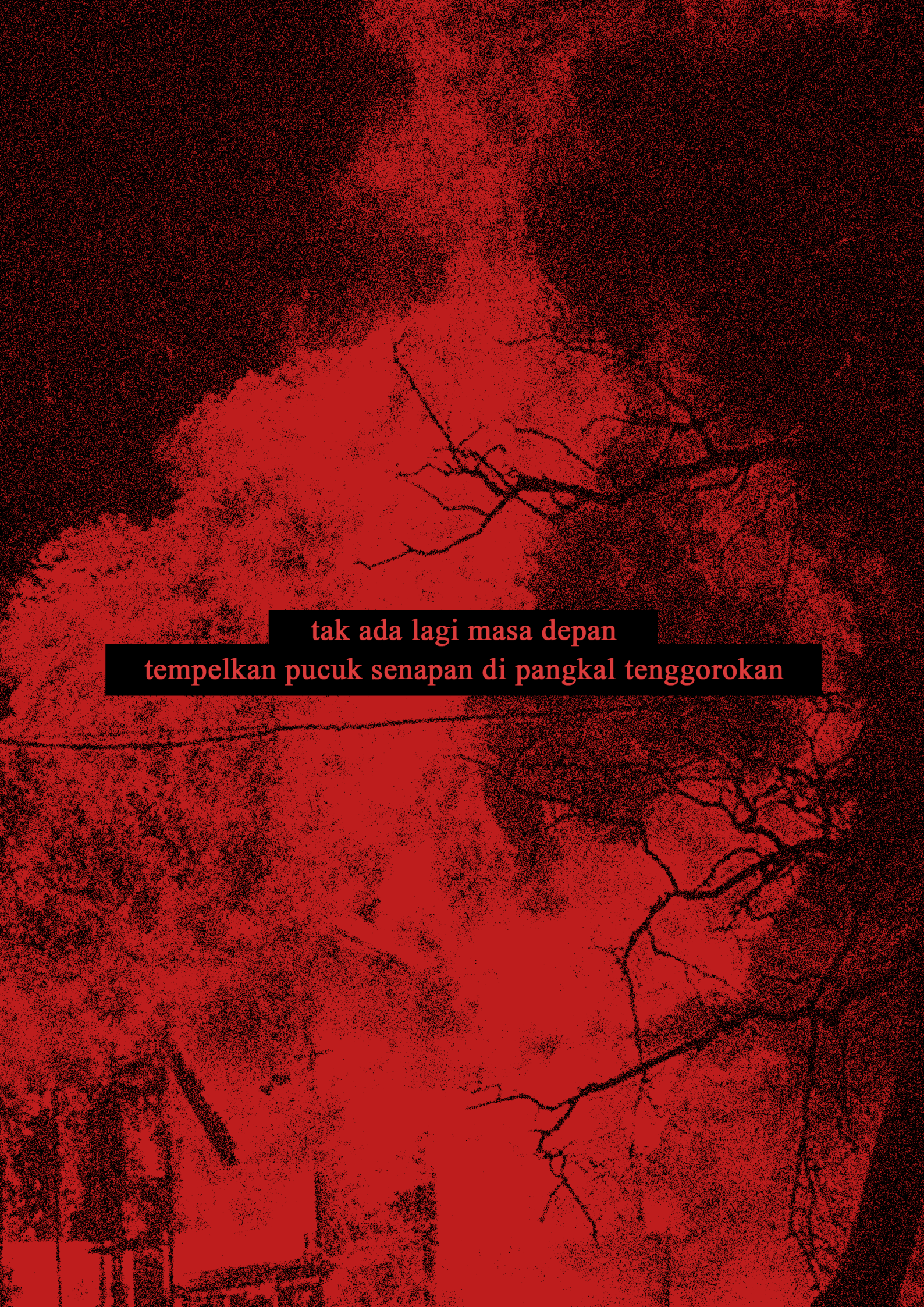
Dunia sudah tidak bisa diselamatkan dan manusia sudah tak lagi bisa menyelamatkan maka hentikan dan hentikanlah semua usaha semua upaya yang sia-sia dan tak lagi berguna pada dunia itu kamu melihat sebercak titik hitam yang tak lagi melainkan sebuah titik yaitu noda yang terus membesar dan menjalar menjangkiti kamu-kamu sekalian dan terkutukberkatilah kamu-kamu itu dengan kebencian

Maka turunlah ia yang akan merasuki kamu-kamu itu dengan kebencian yang darinyalah akan kembali dimurnikan kepada amarah yang membakar dirimu dan kursi-kursi tempat dudukmu itu yang menghitam dan menyala

Dari kursi-kursi itu kamu berdiri dan mengambil sebatang besi yang kamu tempa dengan benci dan asah dengan marah dan kamu jadikanlah golok-golok untuk membacok maupun gada-gada untuk meluluh lanta semua dunia yang ada

Penggal kawan-kawan mu dan tusuk cabik semua musuh-musuh mu dan musnahkan yang bernyawa di depan mu dan bakarlah rumah-rumah dan ratakan dengan tanah penjara beton yang menyandera mu

Bunuh semua orang lalu bunuhlah dirimu sendiri karna tak ada lagi masa depan maka tempelkan pucuk senapan di pangkal tenggorokan


tak ada lagi masa depan
tempelkan pucuk senapan di pangkal tenggorokan